

Pengaruh Sociodemografi Terhadap Ketepatan Swamedikasi Diare Pada Konsumen Di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo

Effect of Sociodemographic on the Accuracy of Diarrhea Self-Medication in Consumers at Sumber Waras Drugstore, Mayangan Subdistrict, Probolinggo

Melynia Adhaning Putri^{1*}, Noor Annisa Susanto²

^{1,2}D-III Farmasi, Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang, Malang, Indonesia

*email korespondensi: padhaning.nia@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah kondisi seseorang dalam sehari lebih dari tiga kali terjadi buang air besar yang disertai dengan banyak cairan. Penanganan diare dapat dilakukan dengan swamedikasi. Setiap orang memiliki karakteristik sosiodemografi yang berbeda-beda sehingga tindakan ketepatan swamedikasi yang dilakukan juga berbeda. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosiodemografi terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Jenis penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh konsumen (*total sampling*) pada bulan April 2021 di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang pernah membeli obat diare. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji regresi logistik dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *uji overall* sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga ada pengaruh sosiodemografi secara simultan terhadap ketepatan swamedikasi diare. Sedangkan secara parsial diperoleh nilai signifikansi umur 0,351; jenis kelamin 0,699; pendidikan 0,005; pekerjaan 0,471; dan pendapatan 0,251. Kesimpulan, ada pengaruh secara simultan dari sosiodemografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan) terhadap ketepatan swamedikasi diare dan secara parsial yang berpengaruh adalah pendidikan terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo

Kata kunci : diare; swamedikasi; sosiodemografi

ABSTRACT

Diarrhea is a condition of defecating more than three times in a day with lots of fluids. Diarrhea can be treated with a self-medication. Each person has a different sociodemographic characteristic so that the accuracy of self-medication is also different. This research aims to determine the effect of sociodemographic on the accuracy of diarrhea self-medication in consumers at Sumber Waras Drugstore, Mayangan Subdistrict, Probolinggo. It is a correlational study with a cross sectional approach. The sample was all consumers (total sampling) in April 2021 at Sumber Waras Drugstore, Mayangan Subdistrict, Probolinggo who had bought diarrhea medicine. The instrument used is a questionnaire. Data analysis used the logistic regression test with SPSS. The results show that the significance value in the overall test is $0.000 < 0.05$, meaning that there is a simultaneous sociodemographic effect on the accuracy of diarrhea self-medication. While partially, the significance values of age 0.351; gender 0.699; education 0.005; job 0.471; and income 0.251 are obtained. In conclusion, there is a simultaneous effect of sociodemographic (age, gender, education, occupation and income) on the accuracy of diarrhea self-medication and partially the effect is the education on the accuracy of diarrhea self-medication in consumers at Sumber Waras Drugstore, Mayangan Subdistrict, Probolinggo.

Keywords: diarrhea; self-medication; sociodemographic

PENDAHULUAN

Diare adalah kondisi seseorang mengalami buang air besar dengan banyak cairan (mencret) dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam sehari dan atau merupakan bentuk gejala dari suatu penyakit tertentu. Diare disebabkan oleh adanya penumpukan cairan di usus disebabkan terganggunya resorpsi air dan terjadi hipersekresi (Tjay dan Rahardja, 2015). Kasus diare masih banyak terjadi di Indonesia, tahun 2019 terdapat kasus diare sebanyak 4.485.513 kasus (Kemenkes RI, 2020). Di Jawa Timur, tahun 2019 terdapat kasus diare sebanyak 794.164 kasus dan di Kota Probolinggo sebanyak 3.883 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2020). Kasus diare berat dapat mengakibatkan dehidrasi dan tidak seimbanginya elektrolit dalam tubuh sehingga memerlukan terapi untuk mengembalikan cairan tubuh secara oral dan pemberian obat secara swamedikasi. Umumnya diare akan membaik dalam 24 – 72 jam, namun jika belum membaik dianjurkan untuk berkonsultasi ke dokter untuk pemeriksaan lebih lanjut (Gilman, 2012).

Menurut WHO, swamedikasi atau *self-medication* adalah pemakaian obat secara mandiri oleh seseorang untuk mengatasi keluhan sakit pada diri sendiri tanpa resep dokter dan tanpa melibatkan tenaga kesehatan (WHO, 2012). Golongan obat yang boleh dilakukan swamedikasi yaitu obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek (OWA). Obat diare yang boleh digunakan untuk swamedikasi antara lain, norit, kaolin, pektin, dan attapulgit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk di Jawa Timur yang melakukan swamedikasi pada tahun 2019 sekitar 71,04% (BPS, 2020). Tingginya angka persentase ini menandakan bahwa masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri terhadap keluhan sakit yang dialaminya daripada melibatkan tenaga kesehatan dengan alasan untuk mendapatkan terapi yang efektif dan efisien dalam hal menghemat waktu dan biaya pengobatan karena tidak perlu menemui dokter atau pergi ke tempat sarana pelayanan kesehatan (WHO, 2012).

Swamedikasi pada diare banyak dilakukan oleh masyarakat Kota Probolinggo dengan membeli obat diare ke Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Dari hasil survei awal, diperoleh data intensitas pembelian obat diare di Apotek Sumber Waras tiap bulan sebanyak 20%. Konsumen yang membeli obat diare biasanya disertai dengan keluhan buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari dan kondisi feses lembek atau cair. Untuk melakukan swamedikasi secara tepat, maka dalam pelaksanaannya masyarakat harus memenuhi penggunaan obat yang rasional yaitu penggunaan obat sesuai indikasi, dosis, durasi penggunaan, waspada efek samping dan biaya pengobatan rendah. Swamedikasi yang dilakukan secara tepat akan menghemat waktu dan biaya pengobatan, serta mengurangi beban

pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat. Namun jika swamedikasi dilakukan secara tidak tepat, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya masalah terkait obat (*Drug Related Problem*) yang berisiko menimbulkan keluhan yang hebat, waktu penyembuhan semakin lama dan biaya pengobatan pun semakin meningkat (Shah dkk., 2016). Ketepatan dalam swamedikasi ini dilatar belakangi oleh faktor pengetahuan karena tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi pola pengobatan yang dilakukan. Tingkat pengetahuan seseorang berbeda-beda tergantung dari umur, pendidikan, dan pekerjaan yang dimiliki. Umur, pendidikan dan pekerjaan ini merupakan bagian dari sosiodemografi. Sosiodemografi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan ilmu penduduk di suatu wilayah mengenai jumlah, struktur, dan perubahannya meliputi umur, jenis kelamin, agama, ras, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tempat tinggal, status perkawinan, status jabatan, dan lain-lain (Harli dkk., 2015).

Berdasarkan uraian diatas, setiap orang memiliki karakteristik sosiodemografi yang berbeda-beda sehingga tindakan yang dilakukan dalam pengobatan diare pun juga berbeda. Dikarenakan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh sosiodemografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross sectional* bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yang akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan menggunakan kuesioner (Retnaningsih, 2016). Variabel bebas pada penelitian ini adalah sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan) serta ketepatan swamedikasi sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2021. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner penelitian terdiri dari dua bagian. Bagian satu berisi pertanyaan tentang sosiodemografi responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan) dan obat yang digunakan untuk mengatasi diare. Bagian dua berisi 16 pertanyaan tertutup (ya/tidak) tentang swamedikasi diare untuk mengetahui ketepatan responden melakukan swamedikasi diare. Analisis data penelitian ini menggunakan uji regresi logistik dengan SPSS. Parameter uji regresi logistik dalam penelitian ini yaitu uji *overall (omnibus test of model coefficient)* untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji parsial

(*variables in the equation*) untuk melihat apakah ada pengaruh variabel di dalam sosiodemografi secara parsial terhadap ketepatan swamedikasi diare.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2021 terhadap konsumen yang pernah membeli obat diare di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsumen pada bulan April 2021 di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang pernah membeli obat diare. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 94 responden. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Data Sosiodemografi Responden

Tabel 1. Sosiodemografi Responden

Sosiodemografi	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
a. Remaja (17-25 tahun)	16	17
b. Dewasa (26-45 tahun)	71	76
c. Lansia awal (46 - 55 tahun)	7	7
Jenis Kelamin		
a. Perempuan	68	72
b. Laki-laki	26	28
Pendidikan		
a. Rendah (<SMA/ sederajat)	18	19
b. Tinggi (≥SMA/ sederajat)	76	81
Pekerjaan		
a. Tidak bekerja (IRT, pelajar)	18	19
b. Bekerja (PNS, swasta, petani, buruh, GTT, dll)	76	81
Pendapatan		
a. Rendah (< Rp 2.319.796,75)	43	46
b. Tinggi (≥ Rp 2.319.796,75)	51	54

(Sumber: data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas, kelompok umur terbesar adalah kelompok umur dewasa (26-45 tahun) yaitu 71 responden (76%). Sedangkan yang terkecil adalah kelompok umur lansia awal (46-55 tahun) yaitu 7 responden (7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak yaitu 68 responden (72%) dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 26 responden (28%). Berdasarkan pendidikan, responden pendidikan tinggi lebih banyak yaitu 76 responden (81%) dibandingkan dengan responden dengan pendidikan rendah yaitu 18 responden (19%). Berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja (PNS, swasta, pedagang, petani, buruh, GTT, honorer, penjahit, dll.) lebih banyak yaitu 76 responden (81%)

dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja (IRT, pelajar/mahasiswa) yaitu 18 responden (19%). Berdasarkan pendapatan, bahwa responden dengan pendapatan tinggi lebih banyak yaitu 51 responden (54%) dibandingkan responden dengan pendapatan rendah yaitu 43 responden (46%).

2. Jenis Obat yang digunakan dalam Swamedikasi Diare

Tabel 2. Penggunaan Obat Swamedikasi Diare

No	Jenis Obat	Jumlah	Persentase (%)
1.	Diapet	37	39
2.	Entrostop	47	50
3.	Oralit	7	8
4.	Diatab	3	3

(Sumber: data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, penggunaan obat yang paling banyak dalam melakukan swamedikasi diare adalah penggunaan entrostop yaitu 47 responden (50%). Sedangkan yang paling sedikit menggunakan obat diatab yaitu 3 responden (3%).

3. Ketepatan Swamedikasi Diare

Tabel 3. Ketepatan Swamedikasi Diare

Ketepatan Swamedikasi Diare	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tepat	17	18
Tepat	77	82

(Sumber: data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, responden yang melakukan swamedikasi diare secara tepat lebih banyak yaitu 77 responden (82%), sedangkan yang tidak tepat sebanyak 17 responden (18%).

4. Pengaruh Sosiodemografi terhadap Ketepatan Swamedikasi Diare

Pada penelitian ini, pengaruh sosiodemografi terhadap ketepatan swamedikasi diare dapat diketahui dengan melakukan uji regresi logistik dengan SPSS dan taraf kepercayaan 95% ($p = 5\%$). Adapun hasil *output* dari uji regresi logistik dalam penelitian ini, antara lain uji *overall* dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh sosiodemografi secara simultan terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo.

Pada hasil uji parsial, nilai signifikansi umur sebesar $0,351 > 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga umur tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Kondisi ini

memperlihatkan bahwa ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras tidak berkaitan dengan usia responden, walaupun umumnya responden yang berusia dewasa lebih berhati-hati saat melakukan swamedikasi karena semakin bertambahnya umur, maka semakin matang pula tingkat cara berpikir dan kedewasaannya dalam berpikir (Restiyono, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan ketepatan pemilihan swamedikasi diare (Larasati, 2017).

Berdasarkan nilai signifikansi jenis kelamin sebesar $0,699 > 0,05$, maka H_0 diterima berarti jenis kelamin tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasionalitas penggunaan obat pada pengobatan sendiri (Utaminigrum dkk., 2015). Oleh karena itu, apa pun jenis kelamin seseorang baik perempuan maupun laki-laki, apabila masih produktif, berpendidikan, dan berpengalaman maka akan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sehingga cenderung rasionalitas dalam pengobatan sendiri. Sehingga jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap ketepatan swamedikasi.

Berdasarkan nilai signifikansi pendidikan sebesar $0,005 < 0,05$, maka H_0 ditolak berarti pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan rasionalitas swamedikasi diare pada responden di Apotek Maggha Mulia 2 Palembang (Pitriningsih, 2019). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pengobatan sendiri yang aman, tepat, dan rasional karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rasional dan berhati-hati dalam memilih obat untuk pengobatan sendiri, serta umumnya sebelum mengonsumsi obat selalu membaca label pada kemasan obat dan tidak mudah terpengaruh oleh iklan (Husna dan Dipahayu, 2017).

Berdasarkan nilai signifikansi pekerjaan sebesar $0,471 > 0,05$, maka H_0 diterima berarti pekerjaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chusun dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengobatan sendiri di Kelurahan Sukmajaya Depok. Pekerjaan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang karena dengan bekerja seseorang akan mendapatkan pengalaman, pengetahuan, serta informasi yang lebih banyak (Samosir dan Adioetomo, 2013). Namun, dikarenakan dalam penelitian ini

sebagian besar responden memiliki jenis pekerjaan di luar bidang kesehatan sehingga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh mengenai hal swamedikasi masih kurang baik sehingga tidak ada perbedaan ketepatan dalam melakukan swamedikasi. Hal inilah yang membuat pekerjaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan swamedikasi diare (Restiyono, 2016).

Berdasarkan nilai signifikansi pendapatan sebesar $0,251 > 0,05$, maka H_0 diterima berarti pendapatan tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan pengobatan sendiri di di Kelurahan Sukmajaya Depok (Chusun dan Lestari 2020).

KESIMPULAN

1. Ada pengaruh secara simultan dari sosiodemografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) secara simultan terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo.
2. Faktor sosiodemografi secara parsial yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan swamedikasi diare pada konsumen di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo adalah pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dipersembahkan untuk Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang dan Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo sebagai tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2020. *Prosentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2017-2019*.
- Chusun, C., & Lestari, N. S. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Untuk Obat Analgesik. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 227-236. <https://doi.org/10.33759/jrki.v2i3.107>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2019*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Pitriningsih, S. (2019). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Penghasilan Terhadap Kerasionalan Swamedikasi Diare Pada Responden Di Apotik Maggha Mulia 2 Palembang* (Doctoral Dissertation, Stik Siti Khadijah Palembang).

- Gilman, A. G. (2012). Goodman & Gilman Dasar Farmakologi Terapi Edisi 10. *Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.*
- Harli, F. C., Linawati, N., & Memarista, G. (2015). Pengaruh Penerapan Enterprise Risk Management dan Pengaruh Financial Literacy dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Konsumtif. *Finesta*, 3(1), 58-62.
<https://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-keuangan/article/view/2966>
- Husna, H. I. A., & Dipahayu, D. (2017). Pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap rasionalitas penggunaan analgesik oral non steroid anti-inflammatory drug golongan non selective COX-1 dan COX-2 secara swamedikasi. *Journal of Pharmacy and Science*, 2(2), 24-29.
<https://doi.org/10.53342/pharmasci.v2i2.51>
- Kemendes RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Larasati, L. A. S. (2017). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Ketepatan Pemilihan Obat Swamedikasi Diare Anak Di Apotek Kecamatan Lowokwaru Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Restiyono, A. (2016). Analisis faktor yang berpengaruh dalam swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 14-27. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1), 67-81.
<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIHOH/article/view/607>
- Samosir, O. B., & Adioetomo, S. M. (2013). Dasar-dasar demografi.
- Shah, A., Naqvi, A. A., & Ahmad, R. (2016). The need for providing pharmaceutical care in geriatrics: A case study of diagnostic errors leading to medication-related problems in a patient treatment plan. *Archives of Pharmacy Practice*, 7(3).
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2007). *Obat-obat penting: khasiat, penggunaan dan efek-efek sampingnya*. Elex Media Komputindo.
- Utamingrum, W., Lestari, J. E., & Kusuma, A. M. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat dalam Pengobatan Sendiri pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Farmasains*, 2(6), 258-288.
- WHO, 2012. *Safety Monitoring of Medical Products: Reporting System for the General Public*. World Health Organization, Geneva.